

## VISUALISASI *TOXIC MASCULINITY* BUKU “*THE END OF EDDY*” KARYA ÉDOUARD LOUIS DALAM *MIXED MEDIA PAINTING*

Ireine Farike<sup>1</sup>, Didit Endriawan<sup>2</sup>, Cucu Retno Yuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Telkom, Bandung

ireinefarike@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, didit@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,

curetno@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

*“Someone who does not feel himself to be a man will all the more wish to appear one, and someone who knows his own inner weakness is all the more ready to exhibit displays of strength.”* Penggalan kata tersebut dikutip dari buku “The End of Eddy” karya Edouard Louis ini menjadi inspirasi bagi penulis. Di dalam buku ini menceritakan tentang Eddy Belleguele, seorang anak yang terlahir sebagai laki-laki namun memiliki jiwa perempuan di dalamnya. Hal ini menjadi acuan untuk penulis dikarenakan ketidakadilan gender pun dirasakan oleh penulis. Pembahasan mengenai ketidakadilan gender ini bertujuan untuk membantu lingkungan sekitar lebih mengerti mengenai *masculinity*. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode studi pustaka dan di dalamnya terdapat pengamatan mengenai Eddy Belleguele yang berusaha mencari jati diri yang sesungguhnya. Dari hasil pengkaryaan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan termasuk penggunaan warna yang mencolok, hal ini bersangkutan dengan pemilihan aliran pada karya yang menggunakan aliran *fauvisme*. Kekurangan terhadap pengkaryaan ini kurangnya referensi visual di karenakan sulitnya menemukan referensi mengenai *toxic masculinity*.

Kata kunci: Maskulinitas, Kekerasan, Perundungan

### ABSTRACT

*“Someone who does not feel himself to be a man will all the more wish to appear one, and someone who knows his own inner weakness is all the more ready to exhibit displays of strength.”* This fragment of words quoted from the book “The End of Eddy” by Edouard Louis has become an inspiration for the author. This book tells the story of Eddy Belleguele, a child who was born a boy but has a female soul inside. This is a reference for the author because gender inequality is also felt by the author. This discussion about gender inequality aims to help the surrounding community understand more about masculinity. In this paper, the author uses the literature study method and in it there are observations about Eddy Belleguele who is trying to find his true identity. From the results of the work, there are several things that need attention including the use of striking colors, this is related to the choice of flow in works that use the flow of *fauvism*. The drawback of this work is the lack of visual references because it is difficult to find references about *toxic masculinity*.

Keywords: Masculinity, Violence, Bullying

---

### PENDAHULUAN

“Someone who does not feel himself to be a man will all the more wish to appear one, and someone who knows his own inner weakness is all the more ready to exhibit displays of strength.” Penggalan kata-kata dari buku “The End of Eddy” karya Édouard Louis ini menjadi inspirasi bagi penulis dalam pengkaryaan. Terlebih, cerita mengenai sosok Eddy dalam buku tersebut banyak menceritakan fenomena ketidakadilan gender yang kini marak terjadi. Buku ini menceritakan tentang Eddy Belleguele, seorang anak yang terlahir sebagai laki-laki, namun pada akhirnya ia merasa berbeda. Eddy menyadari, bahwa jiwa perempuan ada dalam dirinya. Sejak kecil, ia lebih suka melakukan hal-hal yang sering dilakukan oleh perempuan, seperti bermain boneka dan menari. Selain itu, hanya karena cara berbicara dan berjalan Eddy yang sering disebut “terlalu perempuan”, ia dirundung dan dipukuli oleh teman-temannya.

Nyatanya, ketidakadilan gender pun dirasakan oleh penulis. Perempuan itu harus lemah lembut, harus berpenampilan anggun. Perempuan harus bersifat keibuan, perempuan tidak bisa memimpin seperti laki-laki. Kata-kata ini sering dilontarkan orang-orang di sekitar penulis. Berangkat dari pengalaman ini dan juga cerita tentang Eddy, penulis terdorong untuk membuat karya yang membahas mengenai ketidakadilan gender.

Berbicara mengenai ketidakadilan gender, ada banyak hal yang perlu ditekankan, seperti perbedaan antara pengertian dari seks (jenis kelamin) dan pengertian gender. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Mansour Fakhri, 2010). Sedangkan pengertian dari gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse, 2007). *Masculinity refers to the set of expectations about how men should behave, think, and appear in a given culture* (Blair, 2007:12). Perbedaan gender ini menjadi persoalan dan menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Ketidakadilan gender dapat dilihat dalam berbagai permasalahan, diantaranya pembentukan stereotip atau melalui sudut pandang yang negatif, kekerasan, serta sosialisasi ideologi terhadap peran gender. Misalnya, perempuan pada zaman dahulu dianggap lemah dan tidak lebih pintar daripada laki-laki juga tidak bisa memimpin. Selain itu, berpenampilan menarik juga merupakan salah satu tolak ukur untuk perempuan. Sebagai contoh, perempuan harus mempunyai postur tubuh yang bagus, wajah yang bersih, dan berpakaian dan tertutup. Namun, dengan tolak ukur tersebut pun

tidak menutup kemungkinan pelecehan atau kekerasan terjadi kepada perempuan. Perempuan yang memiliki badan biasa saja, dan berpakaian tertutup pun tetap menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan. Hal ini tidak terjadi pada kaum perempuan saja, melainkan terjadi juga pada kaum laki-laki. Laki-laki selalu dianggap yang paling kuat, perkasa, harus bisa menjadi pemimpin. Laki-laki juga tidak boleh menangis dan tidak boleh lebih lemah daripada perempuan. Stereotip dalam perbedaan gender juga dapat dilihat dari sebuah permainan dan warna. Misalnya bermain boneka dan masak-masakan hanya untuk anak perempuan saja. Sedangkan mobil mainan, bola, dan robot adalah permainan untuk anak laki-laki. Warna juga sering dijadikan suatu simbol yang membedakan gender. Contohnya warna biru itu untuk laki-laki, dan warna merah muda itu untuk perempuan.

Ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh stereotip masyarakat ini jugadialami oleh Eddy, tokoh dari buku “The End of Eddy” milik Édouard Louis. Dalam buku ini, tokoh Eddy diperlakukan tidak adil, hanya karena ia dianggap tidak ‘maskulin’ oleh orang-orang disekitarnya. Perlakuan tidak adil ini dapat disebut *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* merupakan persoalan atau ketidakadilan gender yang menimpa kaum laki-laki, yang disebabkan dari adanya perbedaan gender secara meluas pada masyarakat. Menurut Shepherd Bliss (1990) istilah *toxic masculinity* merupakan suatu pemisah dan membedakan antara nilai positif dan negatif dari laki-laki. Sedangkan, menurut Ros-Williams, *toxic masculinity* merupakan manifestasi konstruksi sosial dari patriarki dimana laki-laki harus bertindak secara dominan dan agresif agar mendapatkan rasa hormat. Di sisi lain, *toxic masculinity* dapat mendorong pemikiran laki-laki untuk merasa “berhak” bersikap agresif, melakukan kekerasan dan diskriminasi gender, karena merasa diri sebagai “alpha”. Sebagian orang memiliki sifat feminim dan memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda. Namun, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pria yang memiliki sifat feminim tersebut tidak jantan. Tidak jarang yang beranggapan bahwa mereka yang memiliki karakter tersebut dianggap tidak normal dan tidak maskulin. Bahkan, banyak diantara mereka menjadi korban perundungan karena penampilan, gesturtubuh, atau sifatnya yang feminim. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya depresi hingga kasus bunuh diri.



Gambar 1 Ilustrasi Toxic Masculinity  
(sumber rinungmangsa.blogspot.com)

## RUMUSAN MASALAH

- a) Bagaimana cara memvisualisasikan dampak negatif dari *masculinity* dalam sebuah karya seni?
- b) Medium apa yang cocok untuk memvisualisasikan karya seni tersebut?

## TUJUAN BERKARYA

Penulis ingin memberikan kesadaran terhadap dampak negatif yang terjadi terhadap gender melalui representasi karya lukisan, ada pula penulis ingin menyadarkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi pada perempuan namun pada pria juga.

## LANDASAN TEORI

### Gender

Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Didalam Webster's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

## MASKULINITAS

Menurut Kimmell (2005) maskulinitas adalah sekumpulan makna yang selalu berubah tentang hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki sehingga memiliki definisi yang berbeda pada setiap individu dan waktu yang berbeda. Sedangkan Morgan (dalam Beynon, 2007)

mengatakan bahwa "*what is masculinity is what men and woman do rather than what they are*" yang artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut Beynon (2007), mengatakan bahwa sifat-sifat maskulinitas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) New Man as Nurturer: laki-laki memiliki kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arenadomestik.
- b) New Man as Narcissist: laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yuppies yang flamboyan dan perlente, laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial seperti properti, mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya tampak sukses.
- c) Sifat kelaki-lakian yang macho, kekerasan, dan hoganism, laki-laki membangun kehidupannya disekitar football atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga seks dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan leisure time, bersenang-senang menikmati hidup bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
- d) Laki-laki metroseksual lebih mengutamakan fashion, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada pada tahun 1980-an, bahkan mungkin sama dengan laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis.

*Toxic Masculinity* terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat patriarkis, Menurut Shepherd Bliss (1990), istilah toxic masculinity ini digunakan untuk memisahkan dan membedakan nilai positif dan negatif dari laki-laki. Dari penelitian yang dilakukan Bliss, ia mendapatkan bahwa adanya dampak negatif dari maskulinitas yang bisa merusak hidup seorang lelaki. Di sisi lain, *toxic masculinity* juga bisa mendorong laki-laki untuk merasa "berhak" bersikap agresif, melakukan kekerasan dan diskriminasi gender, karena merasa diri sebagai "alpha".

## Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang digambarkan melalui karya dua dimensi

yang menggunakan media kanvas atau permukaan yang datar. Soedarso Sp (1990: 11) mengatakan bahwa melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan datar dari objek tiga dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu, dengan melibatkan ekspresi, emosi dan gagasan pencipta secara penuh.

### Mixed Media

Menurut Suwana (2005:64) gambar mixed media adalah gambar yang dibuat dengan perpaduan berbagai media/teknik. Media yang digunakan bebas, misalnya spidol, pastel, cat air, dan lain-lain sehingga menjadi sebuah gambar yang menyatu, perfek, artistik, dan estetik.

Menurut Handoko dalam Broken Weapon, karya seni lukis Mixed Media adalah sebuah teknik yang melibatkan penggunaan dua atau lebih media artistik, seperti tinta dan pastel atau lukisan dan kolase, yang digabungkan dalam komposisi tunggal. Beberapa elemen dari media campuran menambah warna dan tekstur yang dapat memungkinkan sebuah karya memiliki ilusi tiga dimensi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mixed media adalah hasil gambar dari beberapa teknik yang digabungkan dengan media yang ada.

### Seniman Referensi

#### a. Pourea Alimirzaee

Dalam proses pengkaryaan tentunya membutuhkan referensi secara konsep dan visual. Penulis memilih Pourea Alimirzaee sebagai seniman referensi secara konsep. Pourea berasal dari Iran dan lahir di Tehera pada tahun 1988, ia mengambil Pendidikan seni di Academy of Fine Arts di Vienna, Austria.



Gambar 2 karya Pourea Alimirzaee  
(sumber anahitaseye.com)

Karya Pourea mengangkat tentang *fragile masculinity* atau yang disebut juga *toxic masculinity*. Pourea menggambarkan sebuah karakter laki-laki yang mirip dengan perempuan, karakter yang ia gambarkan selalu berambut Panjang. Ia menampilkan gambar laki-laki yang berperilaku feminim tetapi bukan gay. Pourea membuat karakter dimana orang-orang tidak yakin bahwa gambar tersebut adalah laki-laki atau perempuan, karena biasanya rambut panjang merupakan simbol yang sangat feminim. Pourea banyak membahas *fragile*

*masculinity* di dalam karya-karyanya dikarenakan pengalaman pribadinya, yang mengalami kesulitan dalam hidup dikarenakan stereotipe mengenai maskulinitas yang ada di masyarakat. Stereotipe maskulinitas dan masyarakat inilah yang memaksa seorang pria, termasuk Pourea sendiri untuk memerankan peran sebagai "lelaki sejati". Sehingga, ketika Pourea datang ke Wina, ia merasa harus mendalami dan melakukan riset lebih dalam mengenai *toxic/fragile masculinity* ini. Topik ini sudah menjadi tren selama beberapa tahun ke belakang, Pourea merasa sudah waktunya untuk membicarakan topik mengenai *fragile masculinity* lebih dalam.

#### b. John Anthony Baldessari



Gambar 3 karya John Anthony Baldessari  
(Sumber: <https://flash---art.com/article/john-baldessari-before-day-falls/>)

John Anthony Baldessari merupakan seorang seniman konseptual asal Amerika yang lahir pada tanggal 17 Juni 1931. John Baldessari terkenal seniman di bidang fotografi dan vidografi. Di awal karirnya pada tahun 1960-an, Baldessari merupakan seorang pelukis yang memasukkan teks dan fotografi ke dalam kanvasnya, dan pada tahun 1970 Baldessari mulai bekerja di bidang seni grafis, film, video, instalasi, patung, dan fotografi. Penulis memilih John Baldessari sebagai seniman referensi visual, karena Baldessari merupakan salah satu seniman mixed media yang menggunakan fotografi pada lukisannya.

### KONSEP KARYA

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini penulis membuat karya yang diambil dari buku yang ditulis oleh Édouard Louis yang berjudul "The End of Eddy", buku ini menceritakan tentang seseorang yang bernama Eddy Belleguele, ia terlahir dengan tubuh laki-laki namun berjiwa perempuan. Sejak kecil ia sudah merasa bahwa jiwanya berbeda, ia lebih suka melakukan hal-hal yang sering dilakukan perempuan, ia sering membayangkan dirinya menjadi perempuan namun pada waktu yang sama ia merasa bahwa dia

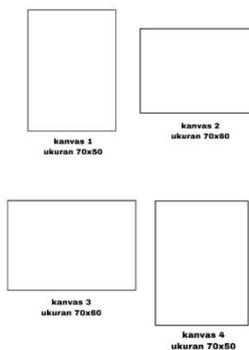
melakukan hal yang bodoh dan menjijikan, eddy merasa dia sangat mengecewakan ayahnya yang selalu berusaha untuk mengubah dirinya. Dari kecil eddy sering dibully dan disiksa teman-temannya, lingkungannya dan dibenci oleh orangtuanya.

## Proses Berkarya

### 1. Pemilihan Media, Material, dan Teknis

Dalam lukisan ini, penulis memilih mix media sebagai teknik pada lukisan. Lukisan tersebut menggunakan foto yang akan diambil sendiri oleh penulis. Dalam penggunaan media, penulis memilih media cetak digital yang dilakukan diatas kanvas. Karya ini berjumlah 4 kanvas dengan ukuran kanvas 70x50 cm sebanyak 2 kanvas, 70x60 cm sebanyak 2 kanvas. Pada foto itu penulis akan menutupi bagian wajah yang ada pada foto dengan lingkaran hitam dan menambahkan tekstur pada foto latar foto tersebut. Penulis menambahkan tekstur pada latar karya karena penulis ingin lebih menonjolkan objek pada foto tersebut dengan menambahkan tekstur. Sedangkan lingkaran hitam yang menutupi wajah itu menggambarkan rasa malu yang dirakan oleh tokoh yang penulis ceritakan.

#### Layout Display Tugas akhir



Gambar 4 layout display  
(Sumber: Penulis)

### 2. Pengkaryaan

Pembuatan tugas akhir ini dimulai dengan sketsa berupa foto yang diambil oleh penulis sendiri,



Gambar 5 sketsa karya 1  
(Sumber: penulis)



Gambar 6 sketsa karya 2  
(Sumber: penulis)



Gambar 7 sketsa karya 3  
(Sumber: penulis)



Gambar 8 sketsa karya 4  
(Sumber: penulis)

Kemudian penulis menyediakan alat-alat untuk proses karya selanjutnya, diantaranya cat akrilik, palet, kuas, dan spatula.



Gambar 9 alat-alat untuk pengkaryaan

Selanjutnya merupakan proses pengerjaan karya pada kanvas yang telah diprint.



Gambar 10 proses pengerjaan kanvas 1  
(Sumber: Penulis)



Gambar 11 proses pengerjaan kanvas 2  
(Sumber: Penulis)



Gambar 12 proses pengerjaan kanvas 3  
(Sumber: Penulis)



Gambar 13 proses pengerjaan kanvas 4  
(Sumber: Penulis)

## KARYA

### Kanvas 1



Gambar 14 kanvas 1  
(Sumber: Penulis)

Karya yang berjudul *confused* ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang bernama Édouard Louis atau yang biasa dipanggil eddy. Eddy mempunyai jiwa perempuan dan merasa dirinya terjebak didalam tubuh laki-laki. Kanvas ini menggambarkan dua sisi yang ia rasakan.



Gambar 15 kanvas 2  
(Sumber: Penulis)

Karya yang berjudul *I'm in pain* ini menceritakan tentang eddy yang selalu di rundung oleh teman-teman sekolah bahkan oleh orang-orang sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ia dianggap seperti waria atau *transpuan* hanya karna suara, dan cara berjalannya.



Gambar 16 kanvas 3  
(Sumber: Penulis)

Karya yang berjudul *I hate all men, but when he love me I feel like im floating* ini menceritakan tentang pelecehan seksual yang eddy dapatkan dari saudara laki-lakinya, namun karena kejadian ini eddy menjadi lebih nyaman untuk menjadi seorang perempuan.



Gambar 17 kanvas 4  
(Sumber: Penulis)

Karya yang berjudul *trap* ini menceritakan tentang eddy yang mulai nyaman dan ingin menjadi perempuan seutuhnya.

## KESIMPULAN

Penulis menyampaikan kesimpulan dari karya tugas akhir bahwa ketidakadilan gender tumbuh dari stereotip dan pandangan terhadap orang yang merasa terjebak dalam dirinya sendiri dan menyebabkan banyak pengaruh negatif secara mental maupun fisik. Melalui karya tugas akhir ini penulis ingin menjadikan seni lukis sebagai salah satu media yang bertujuan untuk mengubah stigma orang yang beranggapan bahwa kekerasan dan ketidakadilan gender hanya dirasakan oleh perempuan saja, namun pada nyatanya semua orang dapat merasakan kekerasan dan perundungan. Melalui karya yang dibuat oleh penulis yang terdiri dari 4 kanvas yang menceritakan tentang seseorang yang merasa terjebak dengan jati dirinya sendiri, perundungan, kekerasan dan penolakan yang terjadi dari lingkungan sekitarnya. Penulis menggunakan *mixed media* sebagai sebuah media yang menggambarkan dampak negatif dari *toxic*

*masculinity* yang terjadi dalam buku '*The End of Eddy*' untuk mengubah stereotip dan pandangan orang tentang maskulinitas.

## REFERENSI

### Buku

Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Louis, Édouard. 2014. *En Finir avec Eddy Belleguele*. New York: Farrar, Straus, and Giroux 18 West 18<sup>th</sup> Street.

### Artikel dan Jurnal

Drianus, Oktarizal. 2019. *Hegemony Masculinity Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial*. Journal of Psychology, Religion, and Humanity.

Jufanny, Desvira dan Lasmery RM Girsang. 2019. *Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki*. Jakarta : Jurnal Semiotika Vol.14 (No.1):no.8-23.

Sartika, Duwy. Evy Novianty., dan Priyo Subekti. 2019. "*Konstruksi Makna Ketidakadilan Berbasis Gender Menurut Sudut Pandang Aktivistis Women's March Bandung (Studi Fenomenologi)*". Bandung : Jurnalisa Vol 05 Nomor 2.

### World Wide Web

Departemen Kajian Strategis BEM Kema Fapsi Unpad. (2019, September 21). *Toxic Masculinity*. Retrieved from <https://factnews.medium.com/toxic-masculinity-7ffc41b9b132>

Redaksi Mimbaruntan. (2020, Agustus 12). *Toxic Masculinity dalam kehidupan sehari-hari*. Retrieved from <https://mimbaruntan.com/toxic-masculinity-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2017, Juni 9). *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. Retrieved from <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>